Jurnal Insan Pengabdian Indonesia (JOUIPI)
Vol. 4, No. 2 Juni 2026
e-ISSN: 2986-7371; p-ISSN: 2986-7363, Hal 375-385

Judul : Pendampingan gerakan literasi sekolah berbasis cerita rakyat nias untuk meningkatkan minat baca siswa SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat

Agnes Renostini Harefa[1], Ferna Ceriah Gulo[2], Elvis Putra Waruwu[3],Pitri Hartati Zebua[4], Andayanti Ndraha[5], Amin Kristin Telaumbanua[6], Sinar Putri Ayu Waruwu[7], Arif Wahyu Tomosa Halawa[8],Sitimurni Telaumbanua[9], Faonasokhi Halawa[10], Cindi Sulastri Waruwu[11].

[1]Universitas Nias, Kota Gunungsitoli

agnesrenostiniharefa@unias.ac.id ,fernagulo.22@gmail.com,elviswaruwu35@gmail.com, pitrihartatizebua@gmail.com,andayantindrahaandayantiandraha@gmail.com, aminkristintelaumbanua@gmail.com, sinarputriayu@gmail.com , ariffyu007@gmail.com, sitithel0804@gmail.com, boyhalawa83@gmail.com, cindywaruwu09@gmail.com

Article History:
Received: 30 Juni 2026
Revised: 15 Mei 2026
Accepted: 05 Mei 2026

Keywords: *School Literacy Movement, reading interest, Nias folklore, literacy.*

Abstract: *This school literacy assistance activity based on Nias folklore was conducted to improve students' reading interest at SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. The activity aimed to describe the implementation of the School Literacy Movement (SLM) assistance based on Nias folklore and to identify students' reading interest and reading ability. This study used a descriptive qualitative method involving 43 students. The data were collected through observation and questionnaires. The activity was carried out through preparation, implementation, and evaluation stages, including literacy socialization, reading Nias folklore together, discussing the content of the stories, observing students' reading ability, and distributing reading-interest questionnaires. The results showed that most students had an initial interest in reading, but regular reading habits had not been formed optimally. In addition, students' reading ability varied in terms of reading fluency and self-confidence. The use of Nias folklore as a literacy medium attracted students' attention and supported the improvement of reading interest while preserving local culture at school.*

Jurnal Insan Pengabdian Indonesia (JOUIPI)
Vol. 4, No. 2 Juni 2026
e-ISSN: 2986-7371; p-ISSN: 2986-7363, Hal 375-385

Abstrak
Kegiatan pendampingan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis cerita rakyat Nias dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan GLS berbasis cerita rakyat Nias serta mengetahui gambaran minat baca dan kemampuan membaca siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 43 siswa. Data diperoleh melalui observasi dan angket. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang meliputi sosialisasi literasi, membaca bersama cerita rakyat Nias, diskusi isi bacaan, observasi kemampuan membaca, dan pengisian angket minat baca. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan awal terhadap membaca, tetapi kebiasaan membaca secara rutin belum terbentuk optimal. Selain itu, kemampuan membaca siswa masih beragam dari segi kelancaran membaca dan kepercayaan diri. Penggunaan cerita rakyat Nias sebagai media literasi mampu menarik perhatian siswa dan mendukung peningkatan minat baca sekaligus pelestarian budaya lokal di sekolah.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, cerita rakyat Nias, literasi.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, menafsirkan, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna bacaan, mengolah informasi, berpikir kritis, serta membangun pengetahuan baru dari berbagai sumber. Menurut Dalman (2017), membaca merupakan aktivitas yang kompleks yang melibatkan kegiatan fisik dan mental untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Sejalan dengan itu, Tarigan (2015) menegaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan[1] pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, literasi memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, sebab melalui kemampuan literasi siswa dapat memahami pelajaran, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih kritis.

Pentingnya literasi dalam dunia pendidikan mendorong pemerintah Indonesia untuk menghadirkan berbagai program penguatan budaya baca di sekolah, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan seluruh warga sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa GLS bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Implementasi GLS diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, pengembangan perpustakaan

[1] Dalman, *Keterampilan Membaca* (jakarta: rajawali pers, 2017).

sekolah, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kaya teks. Program ini menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun budaya membaca di sekolah, karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami berbagai informasi tertulis.

Salah satu tujuan utama GLS adalah menumbuhkan minat baca siswa. Minat baca merupakan kecenderungan hati, rasa suka, perhatian, dan dorongan internal seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela dan berulang. Minat baca sangat penting karena menjadi landasan terbentuknya kebiasaan membaca. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, lebih mudah memahami materi pelajaran, serta memiliki wawasan yang lebih luas. Sebaliknya, rendahnya minat baca dapat berdampak pada terbatasnya kemampuan memahami bacaan, kurangnya penguasaan kosakata, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, GLS tidak hanya bertujuan membiasakan siswa membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa senang dan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca melalui bahan bacaan yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun program literasi telah banyak dikembangkan, minat baca siswa di sekolah masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan hasil observasi awal dalam kegiatan pendampingan di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat, ditemukan bahwa minat dan kemampuan membaca siswa masih beragam. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca, namun belum menjadikannya sebagai kebiasaan rutin. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas, bahkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca teks sederhana dengan lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi di sekolah masih memerlukan strategi yang lebih dekat dengan kebutuhan siswa, tidak hanya melalui pembiasaan membaca, tetapi juga melalui pemilihan media literasi yang menarik dan kontekstual. Dengan kata lain, upaya meningkatkan[23] minat baca siswa perlu didukung oleh bahan bacaan yang mampu membangun kedekatan emosional siswa dengan isi bacaan, sehingga aktivitas membaca menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Salah satu media yang potensial digunakan untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media literasi karena menghadirkan bahan bacaan yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan mudah dipahami. Pemanfaatan cerita rakyat dalam kegiatan literasi juga memungkinkan siswa untuk membaca teks yang tidak terasa asing bagi mereka, sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Selain itu, penggunaan cerita rakyat di sekolah juga menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Cerita rakyat Nias memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media literasi di sekolah, khususnya bagi siswa yang berada di wilayah Nias. Cerita rakyat Nias memuat berbagai

[2] Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Suarni, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap MinaBaca
[3] henry guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (bandung: angkasa, 2015).

nilai budaya, seperti keberanian, kebijaksanaan, kerja keras, penghormatan terhadap adat, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Kedekatan budaya antara isi cerita dan kehidupan siswa dapat membuat proses membaca menjadi lebih akrab, menarik, dan bermakna. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami isi bacaan, tetapi juga untuk mengenal identitas budaya daerahnya sendiri. Dalam pembelajaran, penggunaan cerita rakyat Nias dapat menjadi jembatan antara penguatan budaya literasi dengan pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran budaya peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dan pemanfaatan bahan bacaan yang kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Jannah, Masfuah, dan Fardani (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan GLS dapat meningkatkan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Hasil penelitian Rusniasa, Dantes, dan Suarni (2021) juga menunjukkan bahwa GLS berpengaruh terhadap minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Selain itu, Asip, Muktadir, dan Koto (2019) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat dapat mendukung kegiatan literasi sekolah karena bahan bacaan yang digunakan lebih dekat dengan pengalaman dan lingkungan budaya siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penggabungan kegiatan literasi sekolah dengan pemanfaatan cerita rakyat lokal berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pendampingan Gerakan Literasi Sekolah berbasis cerita rakyat Nias di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat menjadi penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya meningkatkan minat baca siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis[4] budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pembiasaan membaca, tetapi juga berupaya[5] menghadirkan pengalaman membaca yang lebih dekat dengan kehidupan siswa melalui cerita[6] rakyat daerahnya sendiri. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan minat baca siswa, mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal Nias di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan Gerakan Literasi Sekolah berbasis cerita rakyat Nias dalam upaya meningkatkan minat baca siswa SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

METODE

[4] Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Suarni, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih."
[5] M., Muktadir, A., & Koto, I. (2019). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah di kelas rendah. Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar, 2(1), "No Title," n.d.
[6] annah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan literasi sekolah meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Jurnal Prasasti Ilmu, 2(3), 115–120. https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364.

Artikel ini disusun berdasarkan kegiatan pendampingan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis cerita rakyat Nias yang dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat pada tanggal 30 Mei 2026. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan literasi, keterlibatan siswa selama kegiatan, serta gambaran awal minat baca dan kemampuan membaca siswa. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan literasi serta respons siswa selama kegiatan berlangsung.

Subjek dalam kegiatan ini adalah 43 siswa SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Siswa dipilih sebagai sasaran kegiatan karena merupakan peserta didik yang terlibat langsung dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di lingkungan sekolah. Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan minat baca siswa melalui pemanfaatan cerita rakyat Nias sebagai media literasi yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan budaya peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan observasi awal terhadap kondisi literasi di sekolah, menyusun materi sosialisasi, menyiapkan bahan bacaan berupa cerita rakyat Nias, serta menyusun instrumen angket minat baca dan lembar observasi kemampuan membaca siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi literasi, membaca bersama, dan diskusi isi bacaan. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi, manfaat membaca, serta pengenalan cerita rakyat Nias sebagai media literasi. Selanjutnya, beberapa siswa diminta membaca teks di depan kelas, sementara tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap kelancaran membaca, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Adapun tahap evaluasi dilakukan melalui pengisian angket minat[7] baca dan analisis hasil observasi untuk memperoleh gambaran mengenai minat baca dan kemampuan membaca siswa.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa, kemampuan membaca, dan kepercayaan diri siswa selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, angket digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai minat baca siswa, seperti kesenangan membaca, kebiasaan membaca, dan pandangan siswa terhadap manfaat membaca. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dengan demikian, penggunaan observasi dan angket dalam kegiatan ini dipandang tepat untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan pendampingan sekaligus kondisi minat baca siswa.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket dianalisis secara deskriptif. Hasil observasi digunakan untuk mendeskripsikan keterlibatan siswa dan kemampuan membaca selama kegiatan berlangsung, sedangkan hasil angket digunakan untuk memberikan gambaran mengenai minat baca siswa. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu kesenangan

[7] lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT.Remaja Rosadakarya, 2017).

membaca, kebiasaan membaca, pemahaman manfaat membaca, serta kemampuan membaca siswa. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendampingan Gerakan Literasi Sekolah berbasis cerita rakyat Nias dalam meningkatkan minat baca siswa SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat[8]

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pendampingan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis cerita rakyat Nias di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang memanfaatkan bahan bacaan kontekstual dapat menjadi langkah awal yang positif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Kegiatan ini diikuti oleh 43 siswa dan dilaksanakan melalui penyampaian materi literasi, membaca bersama cerita rakyat Nias, diskusi isi bacaan, observasi kemampuan membaca, serta pengisian angket minat baca. Secara umum, siswa menunjukkan antusiasme yang baik selama kegiatan berlangsung. Respons positif tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam membaca bersama, keberanian sebagian siswa untuk membaca di depan kelas, serta partisipasi dalam diskusi isi bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dirancang dengan bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dan bermakna.

Dalam perspektif literasi, membaca bukan sekadar aktivitas mengenali huruf atau melafalkan kata, tetapi merupakan proses memahami makna, menangkap informasi, dan membangun pengetahuan dari teks yang dibaca. [9]menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis, sedangkan Dalman (2017) menekankan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik dan mental. Berdasarkan pandangan tersebut, kegiatan membaca dalam pendampingan ini tidak hanya diarahkan agar siswa mampu melafalkan teks cerita rakyat Nias, tetapi juga agar mereka dapat memahami isi cerita, menangkap pesan moral, dan terlibat dalam diskusi terhadap bacaan yang dibaca. Dengan demikian, kegiatan literasi yang dilaksanakan tidak semata-mata berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap isi bacaan.

Hasil angket menunjukkan bahwa pada aspek kesenangan membaca, sebanyak 30 siswa menyatakan senang membaca, sedangkan 12 siswa menyatakan tidak. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki ketertarikan awal terhadap aktivitas membaca. Akan tetapi, ketika ditinjau dari aspek kebiasaan membaca secara rutin, hanya 20 siswa yang menyatakan sering membaca, sedangkan 23 siswa menyatakan belum terbiasa membaca secara rutin. Temuan ini memperlihatkan bahwa minat baca siswa belum berkembang secara optimal menjadi kebiasaan membaca. Minat baca pada dasarnya tidak hanya ditandai oleh rasa senang terhadap aktivitas membaca, tetapi juga oleh perhatian, dorongan internal, dan kecenderungan untuk melakukan kegiatan membaca secara berulang. Dengan kata lain, siswa yang menyatakan senang membaca tetapi belum rutin membaca menunjukkan bahwa aspek afektif minat baca telah mulai tumbuh,

[8] Sugiyono, *Metode Penelitia Kuantitatif,Kualittif Dan R&D* (bandng: Alfabeta, 2019).
[9] Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*.

namun belum berkembang menjadi kebiasaan literasi yang stabil. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca di sekolah masih perlu diperkuat agar ketertarikan siswa terhadap bacaan dapat berkembang menjadi budaya membaca yang berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan utama Gerakan Literasi Sekolah, yaitu membangun kebiasaan membaca melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa GLS merupakan upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Dalam konteks ini, hasil angket yang menunjukkan adanya ketertarikan siswa terhadap membaca tetapi belum diikuti oleh kebiasaan membaca secara rutin mengindikasikan bahwa pelaksanaan literasi di sekolah masih perlu diperkuat pada tahap pembiasaan. Artinya, siswa tidak cukup hanya diperkenalkan pada pentingnya membaca, tetapi juga perlu dibiasakan berinteraksi dengan bahan bacaan secara teratur melalui kegiatan membaca harian, pemanfaatan sudut baca, maupun integrasi kegiatan literasi ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan melalui kegiatan ini dapat dipahami sebagai langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran membaca, sedangkan pembentukan kebiasaan membaca memerlukan tindak lanjut yang berkesinambungan dari pihak sekolah.

Pada aspek pemahaman manfaat membaca, hasil angket menunjukkan bahwa 23 siswa menyatakan membaca membantu menambah pengetahuan, sedangkan 20 siswa memberikan jawaban sebaliknya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa mengenai fungsi membaca belum sepenuhnya terbentuk secara kuat. Padahal, dalam perspektif literasi, membaca berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Ketika masih terdapat siswa yang belum memandang membaca sebagai aktivitas yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak cukup hanya diarahkan pada aktivitas membaca, tetapi juga perlu membangun kesadaran siswa mengenai nilai dan manfaat membaca dalam kehidupan[10] belajar mereka. Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan literasi tidak hanya penting untuk meningkatkan frekuensi membaca, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman bahwa membaca merupakan bagian dari proses belajar dan pengembangan diri.

Selain hasil angket, observasi selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti kegiatan membaca bersama dan diskusi dengan cukup baik, tetapi kemampuan membaca siswa masih beragam. Ditemukan tiga siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan belum mampu membaca teks sederhana secara lancar ketika diminta membaca di depan kelas. Selain itu, beberapa siswa tampak kurang percaya diri saat membaca di depan teman-temannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan literasi di sekolah tidak hanya berkaitan dengan minat baca, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan membaca dasar dan kesiapan afektif siswa. Dalam konteks ini, rendahnya kelancaran membaca pada sebagian siswa menunjukkan bahwa penguatan literasi perlu menyentuh dua aspek sekaligus, yaitu aspek keterampilan membaca dan aspek pembiasaan membaca. Siswa yang belum lancar membaca cenderung lebih sulit menikmati aktivitas membaca, sehingga minat baca mereka pun dapat berkembang lebih lambat dibandingkan siswa yang sudah mampu membaca dengan baik. Dengan

[10] Dalman, *Keterampilan Membaca*.

demikian, penguatan minat baca perlu berjalan seiring dengan pendampingan kemampuan membaca dasar bagi siswa yang masih mengalami hambatan.

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa penggunaan cerita rakyat Nias sebagai bahan bacaan mampu menarik perhatian siswa dan membuat kegiatan membaca terasa lebih dekat dengan pengalaman mereka. Dalam pembelajaran, bahan bacaan yang kontekstual memiliki peluang lebih besar untuk menumbuhkan keterlibatan siswa karena isi bacaan berhubungan dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan mengandung nilai moral, sosial, budaya, dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Ketika siswa membaca cerita rakyat Nias, mereka tidak hanya berhadapan dengan teks bacaan, tetapi juga dengan cerita yang berkaitan dengan identitas budaya mereka sendiri. Kedekatan tersebut memungkinkan siswa lebih mudah memahami isi bacaan, membangun imajinasi, dan menangkap pesan moral yang terkandung di dalam cerita. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat Nias dalam kegiatan pendampingan ini dapat dipahami sebagai bentuk literasi kontekstual yang menghubungkan kegiatan membaca dengan pengalaman budaya siswa.

Secara teoretis, penggunaan cerita rakyat sebagai media literasi memiliki peran ganda. Di satu sisi, cerita rakyat berfungsi sebagai bahan bacaan yang menarik karena alur, tokoh, dan konflik cerita mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Di sisi lain, cerita rakyat juga menjadi media pelestarian budaya lokal karena memperkenalkan kembali warisan budaya daerah kepada generasi muda. Dalam konteks kegiatan ini, cerita rakyat Nias tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga menjadi sarana pengenalan nilai budaya lokal seperti keberanian, kebijaksanaan, kerja keras, dan penghormatan terhadap adat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi sekolah dapat dikembangkan tidak hanya melalui teks-teks umum, tetapi juga melalui teks lokal yang memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan peserta didik. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat Nias memberikan kontribusi tidak hanya pada penguatan literasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran budaya siswa.

Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian [11]yang menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca dan penciptaan lingkungan literasi di sekolah. Dalam kegiatan pendampingan ini, pembiasaan membaca memang belum dilaksanakan dalam jangka panjang, tetapi kegiatan membaca bersama, diskusi, dan pengenalan cerita rakyat Nias telah memberikan pengalaman literasi yang positif bagi siswa. Hasil ini juga mendukung temuan Rusniasa, Dantes, dan [12]yang menunjukkan bahwa GLS berpengaruh terhadap minat baca dan hasil belajar siswa. Walaupun kegiatan ini belum sampai pada pengukuran hasil belajar secara formal, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca menunjukkan bahwa aktivitas literasi yang dirancang secara menarik dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kebiasaan membaca. Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat Nias dalam kegiatan ini juga memperkuat hasil penelitian [13]yang

[11] Miftahul Jannah, Siti Masfuah, and Much Arsyad Fardani, "Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Prasasti Ilmu* 2, no. 3 (2022): 115–20, https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364.
[12] Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Suarni, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih."
[13] Asip, M., Muktadir, A., & Koto, I. (2019). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat

menegaskan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat dapat mendukung pelaksanaan literasi sekolah karena lebih dekat dengan pengalaman dan lingkungan budaya siswa.

Meskipun kegiatan ini memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian. Pertama, kemampuan membaca siswa yang belum merata menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif, khususnya bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Kedua, masih adanya siswa yang kurang percaya diri ketika membaca di depan kelas menunjukkan bahwa kegiatan literasi perlu dirancang dalam suasana yang lebih suportif agar siswa merasa aman dan nyaman untuk tampil. Ketiga, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat pendampingan ini belum mampu membentuk kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Oleh karena itu, agar hasil kegiatan ini tidak berhenti pada peningkatan motivasi sesaat, sekolah perlu menindaklanjutinya melalui pembiasaan membaca rutin, penyediaan bahan bacaan yang menarik dan kontekstual, serta pendampingan khusus bagi siswa yang masih mengalami hambatan membaca.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan Gerakan Literasi Sekolah berbasis cerita rakyat Nias dapat menjadi strategi awal yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa minat baca siswa dapat tumbuh ketika kegiatan membaca disajikan melalui bahan bacaan yang kontekstual, dekat dengan budaya siswa, dan disertai interaksi yang aktif melalui diskusi serta pembacaan bersama. Namun, hasil angket dan observasi juga menunjukkan bahwa penguatan minat baca tidak dapat dilepaskan dari pembiasaan membaca yang berkelanjutan, penguatan kemampuan membaca dasar, dan dukungan lingkungan sekolah yang literat. Dengan demikian, pelaksanaan GLS berbasis cerita rakyat Nias tidak hanya relevan sebagai upaya meningkatkan minat baca, tetapi juga sebagai strategi untuk mengintegrasikan literasi sekolah dengan pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis cerita rakyat Nias di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bacaan kontekstual berbasis budaya lokal dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa. Melalui kegiatan sosialisasi literasi, membaca bersama cerita rakyat Nias, diskusi isi bacaan, observasi, dan pengisian angket, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa telah memiliki ketertarikan awal terhadap aktivitas membaca, meskipun kebiasaan membaca secara rutin belum terbentuk secara optimal. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih beragam, baik dari segi kelancaran membaca maupun kepercayaan diri saat membaca di depan kelas.

untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah di kelas rendah. Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar, 2(1), “No Title.”

Penggunaan cerita rakyat Nias dalam kegiatan pendampingan terbukti memberikan pengalaman membaca yang lebih dekat dengan kehidupan dan latar budaya siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan yang menarik, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan nilai moral, sosial, dan budaya lokal kepada peserta didik. Dengan demikian, pendampingan GLS berbasis cerita rakyat Nias tidak hanya mendukung peningkatan minat baca siswa, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan Gerakan Literasi Sekolah berbasis cerita rakyat Nias merupakan langkah awal yang positif dalam memperkuat budaya literasi di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Namun, agar hasil yang diperoleh dapat berkembang menjadi kebiasaan membaca yang berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut dari pihak sekolah melalui pembiasaan membaca secara rutin, penyediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta pendampingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Dengan upaya yang berkelanjutan, pelaksanaan GLS berbasis cerita rakyat Nias berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan minat baca, kemampuan membaca, dan kesadaran budaya siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat, dewan guru, serta seluruh siswa yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan Gerakan Literasi Sekolah berbasis cerita rakyat Nias. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan semua pihak yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ini. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam terlaksananya kegiatan pendampingan serta penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Asip, M., Muktadir, A., & Koto, I. (2019). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah di kelas rendah. Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar, 2(1), 83–97. “No Title,” n.d.

Dalman. *Keterampilan Membaca*. jakarta: rajawali pers, 2017.

Jannah, Miftahul, Siti Masfuah, and Much Arsyad Fardani. “Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Prasasti Ilmu* 2, no. 3 (2022): 115–20. https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364.

Moleong, lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: PT.Remaja Rosadakarya, 2017.

Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Suarni. “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih.” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5, no. 1 (2021): 53–63. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258.

Annah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan literasi sekolah meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Jurnal Prasasti Ilmu, 2(3), 115–120. https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364.

Sugiyono. *Metode Penelitia Kuantitatif,Kualittif Dan R&D*. bandng: Alfabeta, 2019.

Tarigan, henry guntur. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. bandung: angkasa, 2015.